

MANAJEMEN KELAS GURU DI SDN 2 SAWAH LAMA DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR KONDISIF

Arin Arianingsih¹, Ela Kurnia Wati²,
Pebriyanti Fatonah³, Muhammad Kaulan Karima⁴
^{1,2}SDN 2 Sawah Lama, ³Kebon Jeruk, ⁴Universitas Lampung
elaama52@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

Classroom management is a fundamental aspect that determines the effective implementation of the learning process. This study aims to comprehensively describe the classroom management practices applied by teachers at SDN 2 Sawah Lama in an effort to create a conducive learning environment. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews, direct observation of learning activities, and analysis of documentation including classroom photos, class rules, learning schedules, student attendance, and teaching planning documents. The research informants consisted of the principal, classroom teachers, and fourth-grade students. The results of the study show that teachers apply classroom management strategies that include flexible classroom layout, reinforcement of classroom rules at the beginning of the lesson, use of positive reinforcement through rewards, and application of proportional consequences. Teachers also use signals or sound codes to control situations when the classroom becomes noisy, which has proven effective in restoring students' focus in a short time. Teacher-student interactions were positive, characterized by the use of friendly language, ample opportunities to ask questions, and attention to students' emotional comfort. Observations showed that the classroom atmosphere was generally orderly, although there were occasional increases in noise during group activities. Overall, this study confirms that successful classroom management is not only determined by teachers' pedagogical skills, but also supported by consistent school policies and an adequate physical environment. These findings can be used as a reference for teachers and schools in improving learning effectiveness through strengthening classroom management practices.

Keyword : *conducive learning environment, classroom management, elementary school*

ABSTRAK

Manajemen kelas merupakan aspek fundamental yang menentukan keterlaksanaan proses pembelajaran secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif praktik manajemen kelas yang diterapkan guru di SDN 2 Sawah Lama dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung aktivitas pembelajaran, serta analisis dokumentasi yang mencakup foto ruang kelas, aturan kelas, jadwal pembelajaran, absensi siswa, dan dokumen perencanaan mengajar. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi manajemen kelas yang mencakup penataan ruang yang fleksibel, penegasan aturan kelas di awal pembelajaran, penggunaan penguatan positif melalui reward, serta penerapan konsekuensi secara proporsional. Guru juga memanfaatkan sinyal atau kode suara untuk mengendalikan situasi ketika kelas mulai bising, yang terbukti efektif mengembalikan fokus siswa dalam waktu singkat. Interaksi guru-siswa berlangsung positif, ditandai dengan penggunaan bahasa yang ramah, kesempatan bertanya yang luas, serta perhatian pada kenyamanan emosional siswa. Observasi menunjukkan suasana kelas umumnya tertib, meskipun sesekali terjadi peningkatan kebisingan saat kegiatan kelompok berlangsung. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan manajemen kelas tidak hanya ditentukan oleh keterampilan pedagogis guru, tetapi juga ditopang oleh kebijakan sekolah yang konsisten dan lingkungan fisik yang memadai. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi guru maupun sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penguatan praktik manajemen kelas.

Kata Kunci: lingkungan belajar kondusif, manajemen kelas, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Manajemen kelas merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Guru sebagai pengelola kelas bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial emosional siswa. Emmer dan Sabornie (2015) menegaskan bahwa efektivitas manajemen kelas berkorelasi langsung dengan keterlibatan siswa, pengurangan

perilaku mengganggu, serta peningkatan prestasi belajar. Dalam konteks sekolah dasar, kebutuhan akan manajemen kelas yang baik semakin penting mengingat siswa berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan struktur, arahan jelas, serta interaksi interpersonal yang positif (Santrock, 2020).

Perubahan paradigma pembelajaran yang semakin menekankan student-centered learning turut menuntut guru untuk mengelola kelas secara adaptif. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi,

tetapi fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan pengendalian perilaku, tetapi juga mencakup pengaturan lingkungan fisik, desain aktivitas pembelajaran, dan pembentukan budaya kelas yang mendukung interaksi konstruktif. Penelitian Kurniawan (2021) menunjukkan bahwa guru yang mampu mengelola kelas secara demokratis dan responsif cenderung menghasilkan iklim kelas yang lebih kondusif bagi pembelajaran kolaboratif dan pengembangan karakter.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa manajemen kelas masih menjadi tantangan bagi banyak guru, terutama pada jenjang sekolah dasar negeri yang memiliki jumlah siswa cukup besar dan karakteristik heterogen. Kondisi kelas yang kadang ramai, kurangnya kedisiplinan siswa, keterbatasan fasilitas, dan variasi gaya belajar siswa menuntut guru untuk memiliki strategi manajemen kelas yang kreatif dan terencana. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam mengenai praktik manajemen kelas

yang diterapkan guru dalam konteks nyata di sekolah.

SDN 2 Sawah Lama sebagai sekolah dasar negeri dengan jumlah siswa tinggi menghadapi tantangan serupa. Guru perlu memastikan suasana belajar tetap kondusif di tengah dinamika aktivitas siswa yang aktif. Dukungan sekolah berupa kebijakan, supervisi, dan penyediaan sarana juga turut memengaruhi bagaimana guru mengelola kelas sehari-hari. Melalui penelitian ini, penting untuk menggali bagaimana guru mengimplementasikan strategi manajemen kelas, mulai dari penataan ruang, penerapan aturan, pengelolaan perilaku, sistem reward dan konsekuensi, hingga bentuk komunikasi yang dibangun dengan siswa.

Penelitian ini relevan tidak hanya bagi guru dan sekolah tersebut, tetapi juga bagi pihak lain seperti pengambil kebijakan pendidikan, dosen LPTK, dan peneliti yang berfokus pada penguatan kompetensi pedagogik. Penelitian tentang manajemen kelas di konteks lokal seperti sekolah dasar negeri dapat memberikan gambaran realistis mengenai praktik efektif yang dapat direplikasi maupun aspek yang masih perlu diperbaiki. Selain itu, studi

ini dapat berkontribusi memperkaya literatur pendidikan dasar yang saat ini masih didominasi kajian pada tingkat menengah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan manajemen kelas yang diterapkan guru di SDN 2 Sawah Lama dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif melalui analisis terhadap praktik nyata di kelas. Fokus penelitian mencakup strategi penataan ruang kelas, pengaturan perilaku siswa, interaksi guru–siswa, dan dukungan kelembagaan yang memungkinkan terciptanya suasana belajar yang optimal.

1. Konsep Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan komponen fundamental dalam proses pembelajaran dan menjadi salah satu keterampilan inti yang harus dimiliki guru. Manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan bagaimana guru mengendalikan perilaku siswa, tetapi mencakup keseluruhan upaya untuk menciptakan kondisi belajar yang sistematis, produktif, dan menyenangkan. Emmer dan Sabornie (2015) menegaskan bahwa manajemen kelas melibatkan perencanaan dan penerapan strategi untuk mencegah munculnya

gangguan serta memaksimalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, manajemen kelas merupakan proses yang bersifat proaktif, bukan sekadar responsif terhadap perilaku negatif siswa.

Menurut Doyle (2006), terdapat dua dimensi utama dalam manajemen kelas: manajemen instruksional (*instructional management*) dan manajemen perilaku (*behavior management*). Manajemen instruksional berfokus pada bagaimana guru mendesain pembelajaran, mengatur waktu, mengelola materi, dan memfasilitasi interaksi pembelajaran. Sementara itu, manajemen perilaku berkaitan dengan strategi guru dalam mengatur, mengarahkan, serta menegakkan aturan kelas sehingga tercipta perilaku yang sesuai harapan.

Tantangan manajemen kelas dalam konteks sekolah dasar, lebih kompleks karena siswa masih dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial yang cepat. Santrock (2020) menyatakan bahwa anak usia 7–11 tahun berada pada fase operasional konkret di mana mereka membutuhkan struktur, rutinitas, dan aturan yang jelas untuk membantu

mereka memahami apa yang diharapkan dari diri mereka. Tanpa struktur yang konsisten, siswa akan lebih mudah terdistraksi dan cenderung menunjukkan perilaku tidak sesuai.

Selain itu, perkembangan sosial dan emosional siswa juga memengaruhi dinamika kelas. Menurut Berk (2018), anak usia SD mulai mengembangkan kebutuhan sosial seperti bekerja sama, berkompetisi secara sehat, dan mencari pengakuan dari guru maupun teman. Hal ini membuat guru harus mampu menyeimbangkan antara memberikan kebebasan yang terarah dan menegakkan batasan dengan tegas. Dengan demikian, manajemen kelas menjadi proses yang tidak hanya teknis, tetapi juga memerlukan sensitivitas sosial dan emosional.

Peran guru sangat menentukan efektivitas manajemen kelas. Guru dituntut mampu bersikap tegas namun tetap hangat, konsisten namun fleksibel, serta memberikan arahan tanpa mengurangi kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif. Marzano (2011) menyebutkan bahwa guru yang berhasil menerapkan manajemen kelas efektif memiliki lima ciri utama: (1) mampu menetapkan

aturan yang jelas, (2) menunjukkan konsistensi, (3) menjaga hubungan positif dengan siswa, (4) mampu mendeteksi potensi gangguan sejak dini, dan (5) menggunakan strategi pencegahan dan intervensi tepat.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah perpaduan antara pengaturan lingkungan fisik, penegakan aturan, pengelolaan perilaku, dan pengembangan hubungan guru–siswa. Keempat aspek ini harus saling melengkapi agar tercipta suasana belajar yang efektif dan kondusif.

2. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar kondusif merupakan kondisi kelas yang memungkinkan setiap siswa terlibat aktif, merasa aman, dan mampu berkonsentrasi tanpa gangguan berarti. Lingkungan yang kondusif sangat dipengaruhi oleh faktor fisik, sosial, dan psikologis. Menurut Wulandari (2022), lingkungan belajar yang baik ditandai oleh keteraturan, kenyamanan, hubungan antarwarga kelas yang harmonis, serta adanya dukungan dari guru.

a. Aspek Fisik Lingkungan Belajar

Lingkungan fisik mencakup tata letak meja kursi, pencahayaan, ventilasi, kebersihan, dan

ketersediaan media pembelajaran. Menurut Taufik (2021), lingkungan fisik merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi konsentrasi dan kenyamanan siswa. Ventilasi yang baik, cahaya yang cukup, dan ruangan rapi membantu siswa lebih fokus, sementara ruang yang sempit atau berantakan dapat meningkatkan risiko konflik antar siswa.

Penataan tempat duduk juga memegang peranan penting. Wright (2012) menjelaskan bahwa penataan tempat duduk berbentuk kelompok dapat meningkatkan interaksi dan kerja sama, sedangkan penataan bentuk baris memudahkan guru memberikan instruksi langsung. Guru yang mampu mengatur ulang tempat duduk sesuai kebutuhan kegiatan belajar menunjukkan kemampuan adaptasi manajerial yang baik.

b. Aspek Sosial dan Emosional Lingkungan Belajar

Lingkungan sosial dalam kelas terkait dengan pola hubungan guru–siswa dan hubungan antarsiswa. Menurut Rogers (1983), lingkungan emosional yang positif—yang ditandai rasa saling percaya, penghargaan, dan komunikasi dua arah—berpengaruh signifikan terhadap partisipasi siswa dan iklim belajar

secara keseluruhan. Guru yang mampu membangun hubungan interpersonal hangat akan lebih mudah mengelola dinamika kelas.

Aspek sosial juga mencakup penerapan norma kelas. Ketika aturan dibuat bersama dan ditegakkan secara konsisten, siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap keteraturan kelas. Hal ini mengurangi perilaku menyimpang serta meningkatkan kepedulian sosial siswa (Kurniawan, 2021).

c. Aspek Psikologis Lingkungan Belajar

Lingkungan psikologis berkaitan dengan persepsi siswa terhadap rasa aman, kenyamanan emosional, dan motivasi belajar. Maslow (1970) menjelaskan bahwa rasa aman merupakan kebutuhan fundamental sebelum seseorang dapat belajar secara optimal. Jika siswa merasa takut, cemas, atau tertekan, maka kemampuan mereka untuk memahami dan mengingat materi akan terganggu.

Guru berperan penting dalam menciptakan rasa aman tersebut melalui sikap empatik, penggunaan bahasa positif, dan penguatan perilaku baik. Penguatan positif yang diberikan oleh guru, seperti pujian

atau reward sederhana, mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa (Wulandari, 2022).

d. Integrasi Ketiga Aspek

Ketiga aspek—fisik, sosial, dan psikologis—tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif. Lingkungan fisik yang nyaman tanpa hubungan sosial yang positif tetap tidak cukup, begitu pula komunikasi interpersonal yang baik tidak akan efektif jika ruang kelas penuh distraksi. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola seluruh aspek secara simultan.

Dalam konteks sekolah dasar, lingkungan belajar yang kondusif menjadi penentu utama keberhasilan pembelajaran karena siswa pada usia tersebut sangat sensitif terhadap kondisi lingkungan. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran harus dimulai dari penataan lingkungan belajar yang mendukung, diikuti pendekatan manajemen kelas yang tepat, konsisten, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam praktik manajemen kelas

yang dilakukan guru di SDN 2 Sawah Lama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konteks kelas sebagaimana adanya melalui interaksi langsung dengan informan serta pengamatan situasi belajar secara nyata (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Sawah Lama, Kota Bandar Lampung. Informan terdiri dari Kepala sekolah, Guru kelas IV dan Siswa kelas IV. Pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih pihak yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam aktivitas manajemen kelas.

Teknik Pengumpulan Data meliputi:

1. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat:

- penataan ruang kelas
- pengaturan tempat duduk
- strategi guru dalam mengendalikan perilaku
- penggunaan reward atau konsekuensi
- dinamika suasana kelas
- komunikasi guru–siswa



Gambar 1. Penataan ruang kelas



Gambar 2. Aktivitas guru mengelola kelas

2. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai:

- kebijakan sekolah terkait manajemen kelas
- strategi guru
- tantangan yang dihadapi
- persepsi siswa mengenai kenyamanan dan ketertiban kelas



Gambar 3. Dokumentasi wawancara guru

3. Dokumentasi

Dokumentasi dikumpulkan untuk memperkuat data observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi:

- foto ruang kelas dan suasana belajar
- foto aturan kelas
- jadwal pelajaran
- absensi siswa
- RPP atau modul ajar
- notulen rapat guru



Gambar 4. Poster kesepakatan kelas



Gambar 5. Struktur organisasi dan jadwal piket siswa



Gambar 6. Jadwal mata pelajaran siswa

Instrumen penelitian meliputi:

- pedoman observasi
- pedoman wawancara
- lembar dokumentasi

Instrumen digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu praktik manajemen kelas guru.

Data dianalisis menggunakan model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi:

1. Reduksi data

Memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Penyajian data

Data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan rujukan foto dokumentasi yang ditempatkan di bagian hasil.

3. Penarikan kesimpulan

Melakukan interpretasi terhadap pola dan temuan untuk menyimpulkan bentuk manajemen kelas yang dilakukan guru.

Keabsahan data diperkuat melalui:

- triangulasi sumber (guru, kepala sekolah, siswa)
- triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi)

- member check, yaitu mengonfirmasi kembali temuan kepada informan terkait

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menggambarkan praktik manajemen kelas guru di SDN 2 Sawah Lama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara terpadu untuk menggambarkan penerapan manajemen kelas dan keterkaitannya dengan teori-teori pendidikan yang relevan.

1. Penataan Ruang Kelas dan Lingkungan Fisik

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menata kelas secara fleksibel. Pada kegiatan diskusi, meja disusun berkelompok empat hingga lima siswa, sedangkan pada saat penjelasan materi, meja diubah menjadi susunan baris untuk meningkatkan fokus siswa. Penataan ruang ini mempermudah guru mengendalikan kelas sesuai kebutuhan kegiatan belajar.



Gambar 7. Penataan ruang kelas

Penataan ruang yang adaptif tersebut mendukung teori Wright (2012) yang menekankan bahwa lingkungan fisik yang fleksibel dapat meningkatkan efektivitas interaksi dan mengurangi distraksi. Pencahayaan dan ventilasi yang baik juga mendukung kenyamanan siswa, sebagaimana dikemukakan Taufik (2021) bahwa lingkungan fisik yang nyaman berperan penting dalam mempertahankan konsentrasi belajar siswa.

2. Aturan dan Kesepakatan Kelas

Guru menerapkan lima aturan kelas yang jelas, dipasang pada dinding, dan diingatkan setiap awal pembelajaran. Aturan ini mencakup: mendengarkan saat guru berbicara, angkat tangan sebelum berbicara, menjaga kebersihan, bekerja sama, dan tidak berlari di kelas.



Gambar 8. Poster aturan kelas

Ketegasan guru dalam mengingatkan aturan sejalan dengan pandangan Marzano (2011) yang menegaskan bahwa aturan yang

dirumuskan secara jelas akan membentuk ekspektasi perilaku dan meminimalkan kekacauan dalam pembelajaran. Penerapan aturan tersebut juga menguatkan temuan Wulandari (2022) yang menunjukkan bahwa kepatuhan siswa meningkat ketika aturan kelas ditampilkan secara visual dan diulang secara konsisten.

3. Strategi Pengelolaan Perilaku Siswa

Guru menerapkan strategi pengelolaan perilaku yang bersifat preventif dan positif, di antaranya:

- Tepuk anak hebat
- Hitungan mundur
- Pujian dan stiker bintang
- Peringatan verbal singkat
- Bangku tenang (time-out) selama 3–5 menit



Gambar 9. Guru memberi tepuk anak hebat untuk mengendalikan kelas

Ketika kelas mulai bising, strategi tepuk anak hebat terbukti sangat efektif, ditunjukkan dengan kembalinya fokus siswa dalam beberapa detik. Strategi ini sejalan

dengan konsep *positive behavior support* yang dianjurkan Rahayu (2020), yaitu memberikan arahan positif sebelum perilaku negatif berkembang menjadi gangguan. Reward sederhana berupa stiker dan pujian mendukung motivasi intrinsik siswa, sejalan dengan temuan Kurniawan (2021) bahwa penguatan positif sangat sesuai untuk siswa sekolah dasar.

4. Interaksi Guru–Siswa

Interaksi antara guru dan siswa terlihat hangat dan komunikatif. Guru menggunakan bahasa yang ramah, menanggapi pertanyaan siswa dengan sabar, dan memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk menyampaikan pendapat.



Gambar 10. Interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran

Hubungan interpersonal yang positif seperti ini merupakan pondasi penting manajemen kelas yang efektif. Emmer dan Sabornie (2015) menegaskan bahwa komunikasi hangat dan empatik meningkatkan

rasa aman siswa sehingga mereka lebih kooperatif dan fokus. Hal ini juga sesuai dengan teori humanistik Rogers (1983) yang menyebutkan bahwa iklim emosional yang suportif akan meningkatkan keterlibatan belajar.

5. Dinamika Suasana Kelas

Selama kegiatan kelompok, kelas sering menjadi lebih ramai. Namun guru dapat mengendalikan situasi tersebut dengan memberikan isyarat kode suara atau mengingatkan aturan kelas. Siswa merespons dengan cepat, sehingga suasana kembali tertib.



Gambar 11. Aktivitas diskusi kelompok siswa

Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu menyeimbangkan antara kebebasan dan kontrol, selaras dengan pendapat Doyle (2006) bahwa manajemen kelas bukan berarti menghilangkan semua kebisingan, tetapi menjaga agar kegiatan tetap berjalan produktif.

6. Dukungan Sekolah terhadap Manajemen Kelas

Kepala sekolah memberikan supervisi rutin dua kali per semester dan menyediakan sarana pendukung seperti ventilasi yang layak, media pembelajaran, dan pembiasaan literasi 15 menit. Dukungan ini memperkuat penerapan manajemen kelas oleh guru.



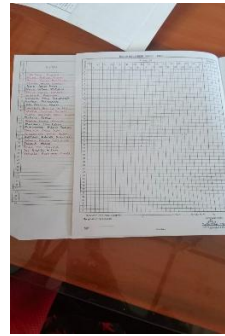
Gambar 12. Dokumentasi supervisi/rapat guru

Dukungan kelembagaan seperti ini sesuai temuan Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan manajemen kelas tidak hanya tergantung pada guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan sekolah dan fasilitas yang tersedia.

7. Dokumentasi Pendukung

Dokumentasi penelitian menunjukkan keberadaan data fisik yang relevan seperti:

- Jadwal pelajaran
- Absensi siswa
- RPP atau modul ajar
- Foto aktivitas pembelajaran
- Foto aturan kelas dan ruang kelas



Gambar 13. Dokumentasi absensi siswa

Data tersebut menguatkan hasil observasi bahwa pengelolaan kelas dilakukan secara konsisten dan terencana. Gabungan hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa manajemen kelas di SDN 2 Sawah Lama telah mencerminkan praktik efektif sesuai teori manajemen kelas modern. Guru mengintegrasikan pengaturan ruang, aturan, pengelolaan perilaku, serta hubungan interpersonal sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kelas yang diterapkan guru di SDN 2 Sawah Lama telah berjalan secara efektif dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru menerapkan penataan ruang kelas yang fleksibel, aturan kelas yang jelas, serta strategi pengelolaan perilaku siswa yang berorientasi pada

pengecehan dan penguatan positif. Penggunaan kode suara seperti tepuk anak hebat serta pemberian reward sederhana terbukti efektif dalam mengembalikan fokus siswa dan meningkatkan motivasi belajar.

Interaksi guru siswa yang hangat dan komunikatif juga menjadi faktor penting yang mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang aman dan produktif. Meskipun kelas sesekali menjadi ramai saat kegiatan kelompok berlangsung, guru mampu mengendalikan dinamika tersebut dengan cepat dan tepat. Selain itu, dukungan sekolah melalui supervisi, penyediaan sarana, dan kebiasaan literasi turut memperkuat implementasi manajemen kelas secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, manajemen kelas di SDN 2 Sawah Lama mencerminkan integrasi yang baik antara pengaturan lingkungan fisik, penerapan aturan perilaku, strategi pedagogis, dan dukungan kelembagaan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan manajemen kelas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah dan fasilitas yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Doyle, W. (2006). Classroom management and organization. In E. T. Emmer & C. M. Evertson (Eds.), *Handbook of classroom management: Research, practice, and contemporary issues* (pp. 123–144). Routledge.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2015). *Handbook of classroom management* (2nd ed.). Routledge.
- Kurniawan, A. (2021). Penguatan positif dalam membentuk perilaku disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112–120.
- Marzano, R. J. (2011). *Classroom management that works: Research-based strategies for every teacher*. ASCD.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rahayu, S. (2020). Positive behavior support dalam pengelolaan perilaku siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45–55.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Merrill Publishing.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.

- Taufik, M. (2021). Pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 55–63.
- Wright, A. (2012). *Classroom management in language education*. Palgrave Macmillan.
- Wulandari, D. (2022). Penerapan aturan kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(3), 210–220.